

**KAJIAN PENAFSIRAN DARI MUFASSIR MODERN SEPERTI QURAISH
SHIHAB, SAYYID QUTB, ATAU FAZLUR RAHMAN DALAM
MELIHAT RELEVANSI AYAT-AYAT PENDIDIKAN
UNTUK KONTEKS KEKINIAN**

Siti Khotimah¹, Muhammad Abdul Sidiq², Ainal Ghani³,
Guntur Cahaya Kesuma⁴, A.Fatoni⁵

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : sitikhhotimahkagome@gmail.com abdullahsidiq417@gmail.com
a.ghani@radenintan.ac.id gunturcahayakesuma@radenintan.ac.id
aa.fatoni99@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the interpretation of educational verses in the Qur'an by prominent modern Muslim scholars such as Quraish Shihab, Sayyid Qutb, and Fazlur Rahman, focusing on their relevance to contemporary educational contexts. The problem underlying this research lies in the gap between classical interpretations of Qur'anic verses and the urgent need for a contextual approach that addresses today's challenges in education. The purpose of this study is to analyze how these modern exegetes contextualize Qur'anic guidance on knowledge, learning, and values within the framework of current educational issues. Employing a qualitative library research method, the study examines primary works of the selected scholars, supported by secondary references. Data were analyzed through descriptive-analytical techniques to identify similarities and differences in their approaches. The findings indicate that Quraish Shihab emphasizes harmony between revelation and reason to support holistic education, Sayyid Qutb highlights the role of Qur'anic values in forming a spiritual-moral foundation for social transformation, and Fazlur Rahman promotes a double-movement hermeneutics that bridges textual meaning with contemporary needs. These interpretations collectively demonstrate that Qur'anic verses on education are not only timeless but also adaptable to the challenges of digitalization, globalization, and character education. The study concludes that modern tafsir provides a dynamic framework for integrating religious values with modern educational practices, offering significant contributions to Islamic education in the contemporary era.

Keywords: *Qur'anic exegesis, Islamic education, modern interpretation*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an oleh para mufasir modern seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman, dengan fokus pada relevansinya terhadap konteks pendidikan kekinian. Permasalahan utama penelitian ini terletak pada kesenjangan antara tafsir klasik dengan kebutuhan pendekatan kontekstual yang menjawab tantangan pendidikan masa kini. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana para mufasir modern tersebut mengontekstualisasikan petunjuk Al-Qur'an tentang ilmu, pembelajaran,

dan nilai dalam kerangka isu pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menganalisis karya primer tokoh-tokoh tersebut serta literatur sekunder yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menekankan harmoni antara wahyu dan akal dalam mendukung pendidikan holistik, Sayyid Qutb menekankan nilai Qur'ani sebagai fondasi spiritual-moral bagi transformasi sosial, sementara Fazlur Rahman mengembangkan hermeneutika gerak ganda untuk menjembatani makna teks dengan kebutuhan modern. Secara keseluruhan, tafsir modern ini membuktikan bahwa ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an bersifat abadi dan relevan untuk menjawab tantangan digitalisasi, globalisasi, dan pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir modern memberikan kerangka dinamis untuk mengintegrasikan nilai agama dengan praktik pendidikan modern.

Kata Kunci: tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, penafsiran modern

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial telah membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan (Coruh, 2019). Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi kontemporer (Daimah, 2018). Meskipun Al-Qur'an diyakini sebagai petunjuk hidup sepanjang masa, pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayatnya memerlukan pendekatan yang dinamis, terutama dalam bidang pendidikan yang selalu berubah mengikuti konteks zaman (Aiyub & Mutia, 2023). Hal ini menimbulkan

pertanyaan bagaimana penafsiran ayat-ayat pendidikan dapat diturunkan ke dalam praktik pendidikan modern tanpa kehilangan substansi nilai keislamannya (Taberani, 2024).

Dalam tradisi tafsir, banyak ulama klasik telah memberikan landasan yang kokoh mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan nilai moral dalam Al-Qur'an (Shihab, 1996). Namun, kondisi sosial pada era modern menghadirkan tantangan baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, seperti digitalisasi pembelajaran, krisis moral di kalangan remaja, dan tuntutan globalisasi yang menggeser paradigma pendidikan (Ibrahim & Usman, 2013). Oleh karena itu, penafsiran ulang terhadap ayat-

ayat pendidikan oleh mufasir modern menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Beberapa tokoh seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman menghadirkan pendekatan tafsir yang kaya dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Lohjusa, 2009). Quraish Shihab menekankan pentingnya harmoni antara wahyu dan akal dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Sayyid Qutb menekankan peran nilai Qur'ani sebagai fondasi moral dalam transformasi sosial, sementara Fazlur Rahman menawarkan metodologi hermeneutika gerak ganda yang memungkinkan relevansi teks dengan realitas modern (Khodijah et al., 2023). Melalui gagasan mereka, tampak adanya peluang untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan sistem pendidikan modern yang berbasis pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ketiga mufasir modern tersebut dapat dijadikan rujukan untuk melihat relevansi ayat-ayat

pendidikan dalam konteks kekinian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan hermeneutika mereka, menemukan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan, serta mengkaji kontribusi tafsir tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis berupa kontribusi pada pengembangan studi tafsir tematik, serta manfaat praktis dalam memberikan landasan normatif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era global dan digital saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Naamy, 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penafsiran tokoh-tokoh modern terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, sehingga data yang digunakan bersumber dari literatur dan karya-karya ilmiah yang relevan. Data primer penelitian ini adalah karya-karya mufasir modern, yaitu Quraish

Shihab melalui kitab *Tafsir al-Mishbah*, Sayyid Qutb dengan *Fi Zhilal al-Qur'an*, serta gagasan hermeneutika Fazlur Rahman yang tertuang dalam berbagai karya tafsir tematiknya. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang mengulas pemikiran ketiga tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mencatat bagian-bagian tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat pendidikan. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, lalu meneliti penafsiran para mufasir modern terhadap ayat tersebut, kemudian membandingkan relevansinya dengan konteks kekinian. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni mengelompokkan hasil temuan ke

dalam tema tertentu seperti ilmu pengetahuan, moral, dan pembelajaran; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan relevansi penafsiran ketiga mufasir modern terhadap kebutuhan pendidikan Islam di era modern (Sugiyono, 2020).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan objektif mengenai kontribusi pemikiran Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman dalam memahami relevansi ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an untuk menjawab tantangan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran mufasir modern terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki corak yang berbeda, tetapi tetap saling melengkapi. Tiga tokoh besar yang dikaji Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman mewakili tiga arus utama dalam tafsir modern: kontekstual, ideologis-moralis, dan hermeneutis. Ketiganya memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an agar tetap

relevan dengan dinamika masyarakat modern (Indana Ilma Ansharah, 2021).

1. Quraish Shihab dan Harmoni Wahyu dengan Akal

Hasil kajian menunjukkan bahwa Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* banyak menekankan hubungan harmonis antara wahyu dan akal. Menurutnya, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran akal sebagai instrumen memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*qauliyah*) maupun yang terbentang di alam semesta (*kauniyah*) (Iqbal, 2010). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ • خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ • اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ • عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menjadi dasar epistemologi pendidikan Islam, yakni mendorong manusia untuk terus membaca, meneliti, dan belajar. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang (Sri Erdawati, 2024). Dalam konteks kekinian, pemikirannya relevan untuk menjawab tantangan dikotomi ilmu yang masih terjadi di banyak lembaga pendidikan Islam.

2. Sayyid Qutb dan Pendidikan Berbasis Nilai Moral

Berbeda dengan Quraish Shihab, Sayyid Qutb melalui karya monumentalnya *Fi Zhilal al-Qur'an* lebih menekankan aspek moral dan spiritual dari pendidikan. Baginya, pendidikan yang sejati bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi nilai dan pembentukan kepribadian Islami. Qutb menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan (Haq et al., 2025).

Sebagai contoh, dalam penafsirannya terhadap QS.

Luqman [31]: 13–19, Qutb menekankan pentingnya nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran sosial. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai dari penanaman iman yang kokoh, dilanjutkan dengan penguatan akhlak, dan diakhiri dengan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Menurutnya, tanpa basis nilai Qur’ani, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin moral.

Dalam konteks modern, pandangan Sayyid Qutb dapat dipahami sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tetapi mengabaikan dimensi spiritual. Oleh karena itu, gagasannya relevan untuk menjawab fenomena degradasi moral di era digital yang ditandai dengan maraknya individualisme, hedonisme, dan disorientasi nilai (Rahman, 2022).

3. Fazlur Rahman dan Hermeneutika Gerak Ganda

Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang berbeda melalui teori hermeneutika *double movement*. Menurutnya, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an harus

melalui dua tahap: pertama, memahami makna ayat dalam konteks historis saat ia diturunkan; kedua, menarik prinsip moral universal dari ayat tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam konteks modern (Suhandi, 2013).

Dalam konteks pendidikan, Fazlur Rahman menafsirkan ayat-ayat tentang ilmu sebagai dorongan untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, ia melihat QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Fazlur Rahman menekankan bahwa ayat ini bukan sekadar penghargaan terhadap orang berilmu, tetapi juga perintah untuk mengembangkan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup umat. Dengan metode gerak ganda, ia mengaitkan pesan ayat ini dengan kebutuhan membangun sistem pendidikan yang kritis,

rasional, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Saeed, 2013).

4. Perbandingan dan Relevansi dengan Konteks Kekinian

Analisis menunjukkan bahwa meskipun berbeda pendekatan, ketiga mufasir modern ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi peradaban Islam. Quraish Shihab menitikberatkan pada harmoni wahyu dan akal, Sayyid Qutb pada moralitas dan pembentukan karakter, sedangkan Fazlur Rahman pada hermeneutika progresif.

Jika dikaitkan dengan tantangan pendidikan kontemporer seperti digitalisasi, globalisasi, dan krisis moral, pemikiran mereka sangat relevan. Quraish Shihab memberi dasar epistemologis untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam kurikulum. Sayyid Qutb memberi pijakan etis-spiritual agar pendidikan tidak kehilangan orientasi moral. Sedangkan Fazlur Rahman memberi metodologi hermeneutis untuk menafsirkan ulang teks suci agar selalu kontekstual dengan perubahan zaman .

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan. Quraish Shihab dengan pendekatannya yang rasional dapat dikaitkan dengan konsep *critical pedagogy* Freire, yang menekankan kesadaran kritis dalam proses belajar. Sementara Sayyid Qutb, dengan orientasi moralnya, sejalan dengan teori pendidikan karakter modern yang menempatkan nilai sebagai inti pembelajaran. Adapun Fazlur Rahman, dengan hermeneutika gerak gandanya, selaras dengan pendekatan *transformative learning* yang menekankan proses rekonstruksi makna dalam pendidikan orang dewasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ketiga mufasir modern ini tidak hanya relevan dalam kerangka pendidikan Islam, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan global. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an memiliki kapasitas untuk berdialog dengan berbagai teori pendidikan kontemporer, sehingga

memperkuat posisinya sebagai sumber inspirasi universal.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan yang integratif, moral-spiritual, dan hermeneutis. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menggabungkan epistemologi Qur'ani, pembentukan karakter, dan metodologi penafsiran progresif agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan relevan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran mufasir modern seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan corak yang berbeda, namun saling melengkapi. Quraish Shihab menekankan harmonisasi antara wahyu dan akal, sehingga pendidikan Islam dapat menyatukan ilmu agama dan sains

secara seimbang. Sayyid Qutb menegaskan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi utama pendidikan dalam membentuk generasi Qur'ani yang berkarakter. Sementara Fazlur Rahman melalui hermeneutika gerak ganda menekankan relevansi teks suci dengan kebutuhan zaman modern, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat terus beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat universal dan relevan sepanjang masa, asalkan ditafsirkan dengan pendekatan yang kontekstual. Relevansi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam era digitalisasi dan globalisasi yang seringkali menggeser nilai moral dan spiritual.

Adapun saran penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian dengan melibatkan mufasir kontemporer lain atau membandingkan pemikiran para mufasir modern dengan tokoh pendidikan Islam klasik. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada

studi empiris yang meneliti penerapan konsep pendidikan dari tafsir modern ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan di era kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, A., & Mutia, I. (2023). Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>
- Coruh, H. (2019). The Qur'an and interpretation in the classical modernism: Tafsircentric approach of Muhammad'Abduh. *Australian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 1–21.
- Daimah. (2018). Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern. *Madaniyah*, 8(2), 173–185.
- Haq, F. I., Hasan, A., & Kamaludin, A. (2025). Analysis Of Sayyid Qutub's Thought And Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'an In The Discipline Of Tafsir Science. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 434–456. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.88>
- Ibrahim, M., & Usman, A. H. (2013). Rules of M. Quraish Shihab's Interpretation in Tafsir Al-Mishbah. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 3(3), 101–108. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjihc.2013.3.3.3303>
- Indana Ilma Ansharah, F. S. (2021). Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al*

- Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Lohja-usa, E. (2009). *Sayyid Qutb and Qur'anic Method of Exhortation Translated by :*
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Rahman, E. (2022). The Stories of Joseph and the Cave: Reading Modern Qur'anic Commentaries in the United States. *COLUMBIA UNIVERSITY*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Saeed, A. (2013). Reading the Qur'an in the Twenty-First Century. In *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. <https://doi.org/10.4324/9781315870922>
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, November, 370.
- Sri Erdawati. (2024). Term Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 114–121.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.167>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suhandi, N. S. & T. (2013). CRITICAL MUSLIM SCHOLAR AGAINST INTERPRETATION OF QURAISH SHIHAB ABOUT HIJAB). *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR*, 1(1), 57–92.
- Taberani. (2024). *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. 01(01), 1–15.
<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pgmi/article/view/86/72>